

Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun dengan Perkembangan Optimal: Kajian Psikolinguistik

Airvia Yeanisya Gunawan¹, Wisnu Dimas Sena², Icha Fadhillasari³, Udjang Pairin⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim
Asy'ari, Jombang, Indonesia
airviayg@gmail.com¹, wisnusen891@gmail.com², ichafadhillasari12@gmail.com³,
udjangpairin@unhasy.ac.id⁴

*: Correspondence Author:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun dengan perkembangan optimal dari perspektif psikolinguistik yang difokuskan pada aspek fonologi, morfologi/leksikal, dan sintaksis. Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan berusia 3 tahun yang hidup dalam lingkungan multibahasa, yaitu bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris. Data penelitian berupa tuturan kata dan kalimat yang diperoleh melalui rekaman percakapan spontan selama 20 menit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis fonologi, morfologi/leksikal, dan sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek fonologi subjek mampu mengucapkan berbagai bunyi bahasa dengan baik, meskipun masih ditemukan beberapa variasi pelafalan, seperti pelesapan, perubahan bunyi, dan penambahan bunyi pada kata tertentu. Pada aspek morfologi dan leksikal, subjek menunjukkan penggunaan kosakata yang beragam serta mampu menggunakan afiksasi, reduplikasi, dan campur kode dalam tuturan sehari-hari. Pada aspek sintaksis, subjek telah mampu menyusun kalimat sederhana maupun kalimat yang terdiri atas lebih dari satu bagian informasi dengan menggunakan berbagai konjungsi dan partikel. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa paparan bahasa yang beragam dan interaksi yang aktif dengan lingkungan mendukung perkembangan bahasa anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa, anak usia 3 tahun, psikolinguistik,

PENDAHULUAN

Usia tiga tahun merupakan masa penting dalam perkembangan bahasa anak. Pada usia ini, anak mulai mampu mengucapkan lebih banyak kosakata dan menyusun kalimat sederhana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan bahasa yang berkembang pada masa ini menjadi dasar bagi perkembangan komunikasi dan kemampuan berbahasa anak pada tahap berikutnya. Dalam kajian psikolinguistik, pemerolehan bahasa merupakan proses anak memperoleh bahasa secara alami melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan kognitif anak dalam memahami dan menggunakan bahasa. Gardner (1983) menjelaskan bahwa salah satu kecerdasan yang dimiliki anak adalah kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan bahasa secara efektif. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan, seperti interaksi dengan orang tua, anggota keluarga, dan orang-orang di sekitar anak yang memberikan berbagai masukan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia tiga tahun yang sehari-hari terpapar tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Berdasarkan hasil pengamatan awal, anak telah mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan kosakata yang cukup beragam. Dalam beberapa tuturan, anak juga menunjukkan penggunaan kosakata dari lebih dari satu bahasa, penggunaan bentuk kata yang bervariasi, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana untuk menyampaikan keinginan, pengalaman, dan pendapatnya. Selain itu, ditemukan beberapa bentuk adaptasi bunyi yang muncul dalam tuturan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak berkembang secara aktif dan menarik untuk dikaji dari aspek fonologi, morfologi/leksikal, dan sintaksis.

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak usia dini telah banyak dilakukan. Ardiyanti dan Setiawan (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis anak

berkembang sesuai dengan tahap usianya. Penelitian lain dilakukan oleh Salamah et al. (2024) yang mengkaji pemerolehan bahasa anak usia dini dari perspektif sintaksis dan psikolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Namun, kedua penelitian tersebut belum membahas secara khusus pemerolehan bahasa anak dalam lingkungan multibahasa dengan analisis yang mencakup aspek fonologi, morfologi/leksikal, dan sintaksis secara bersamaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai pemerolehan bahasa anak yang tumbuh dalam lingkungan multibahasa masih perlu dilakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian yang terpapar tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Penelitian ini berfokus pada pemerolehan bahasa anak dari aspek fonologi, morfologi/leksikal, dan sintaksis untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan bahasa anak usia tiga tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak perempuan usia tiga tahun yang terpapar bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Deskripsi tersebut mencakup aspek fonologi, morfologi/leksikal, dan sintaksis yang tampak dalam tuturan anak selama proses komunikasi sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu studi kasus tunggal (single case study). Konsep di kasus dipilih karena sangat relevan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena spesifik pemerolehan bahasa pada seorang anak dengan tingkat perkembangan yang optimal dalam konteks kesehariannya (Mulyani & Wahyuni, 2022). Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan inisial F yang berusia 3 tahun 2 bulan pada saat pengambilan data. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria inklusi, yaitu tidak memiliki gangguan pendengaran maupun riwayat hambatan neurologis, menunjukkan perkembangan performansi bahasa yang menonjol di usianya, dan secara aktif terpapar lingkungan multibahasa (bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris).

Data utama berupa tuturan kata dan kalimat penelitian ini dikumpulkan melalui teknik perekaman suara (audio recording) dari interaksi komunikasi spontan. Pengambilan data berupa percakapan alami antara subjek dengan peneliti (orang dewasa yang akrab dengan subjek) dilakukan selama ± 20 menit dalam konteks bermain santai, tanpa menggunakan skenario pertanyaan yang memaksa. Seluruh data rekaman tuturan subjek kemudian ditranskripsi secara ortografis guna mengonversi data lisan menjadi data tertulis yang siap dianalisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan utama yang secara ketat disesuaikan dengan batasan rumusan masalah. Pertama, analisis fonologi dilakukan dengan mengidentifikasi ketepatan artikulasi serta memetakan pola deviasi atau penyederhanaan bunyi, seperti proses omisi dan substitusi konsonan (Pratiwi & Setiawan, 2021). Kedua, analisis leksikal dan morfologi difokuskan pada identifikasi kelas kata produktif, penggunaan sistem afiksasi fungsional, serta kemunculan strategi campur kode (code-mixing) lintas bahasa (Rafiyanti, 2021). Ketiga, analisis sintaksis dilakukan dengan membedah struktur pembentukan klausa dan mengidentifikasi penggunaan kalimat majemuk beserta konjungsinya untuk melihat kompleksitas tata bahasa subjek (Fahmi, 2022). Keabsahan data (trustworthiness) dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan melakukan member checking kepada orang tua subjek guna memverifikasi akurasi konteks dan interpretasi makna ujaran anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pemerolehan Fonologi

Berdasarkan hasil transkrip percakapan, subjek telah mampu mengucapkan berbagai bunyi konsonan dengan jelas, seperti bunyi /s/ pada kata *sosis* dan *susu*, bunyi /j/ pada kata *jamur* dan *keju*, serta bunyi /d/ pada kata *daging*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan fonologis subjek berkembang dengan baik. Selain itu, ditemukan beberapa bentuk perubahan bunyi dalam tuturan subjek, seperti *sudah* menjadi *udah*, *kayak* menjadi *kaya*, *seلام* menjadi *seلام*, dan *banyak*

menjadi *buanyak*. Perubahan bunyi tersebut menunjukkan adanya variasi pelafalan yang muncul dalam proses pemerolehan bahasa anak. Data tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi dan Adaptasi Fonologis Subjek

Target Kata	Ujaran Subjek	Identifikasi Proses Fonologis
Sudah	"udah"	Elisi (pelesapan) fungsional konsonan awal pada ragam lisan santai
Kayak	"kaya"	Pelesapan konsonan koda /k/ menyesuaikan kelaziman tutur lisan
Semalam	"semalem"	Substitusi asimilatif vokal /a/ menjadi /e/ (pengaruh dialek/kolokial)
Banyak	"buanyak"	Manipulasi suprasegmental (pemanjangan vokal/diftongisasi) untuk intensifikasi

Berdasarkan data pada Tabel 1, ditemukan beberapa perubahan bunyi dalam tuturan subjek, yaitu pada kata *sudah* menjadi *udah*, *kayak* menjadi *kaya*, *semalam* menjadi *semalem*, dan *banyak* menjadi *buanyak*. Perubahan bunyi tersebut menunjukkan adanya variasi pelafalan yang muncul dalam proses pemerolehan bahasa anak.

Data 1: "sudah" → "udah"

Perubahan tersebut menunjukkan adanya pelesapan bunyi /s/ pada awal kata. Pelesapan ini menghasilkan bentuk *udah* yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Meskipun bunyi /s/ tidak diucapkan pada kata ini, subjek mampu mengucapkan bunyi /s/ dengan jelas pada kata lain, seperti *sosis* dan *susu*. Oleh karena itu, pelesapan bunyi tersebut tidak menunjukkan kesulitan artikulasi, melainkan variasi pelafalan yang umum ditemukan dalam ragam bahasa lisan santai.

Data 2: "kayak" → "kaya"

Perubahan tersebut menunjukkan adanya pelesapan bunyi /k/ pada akhir kata. Bentuk *kaya* merupakan bentuk yang cukup sering ditemukan dalam tuturan lisan sehari-hari. Pada data lain, subjek mampu mengucapkan bunyi /k/ dengan baik, sehingga perubahan ini tidak menunjukkan hambatan dalam pengucapan bunyi /k/. Pelesapan tersebut lebih menunjukkan penggunaan bentuk tutur yang diperoleh dari lingkungan bahasa sehari-hari.

Data 3: "semalam" → "semalem"

Perubahan tersebut menunjukkan adanya perubahan vokal /a/ menjadi /e/ pada suku kata terakhir. Bentuk *semalem* sering ditemukan dalam bahasa lisan dan dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa yang berkembang di lingkungan sekitar. Kemunculan bentuk tersebut menunjukkan bahwa subjek mampu meniru variasi pelafalan yang sering didengarnya dalam komunikasi sehari-hari.

Data 4: "banyak" → "buanyak"

Perubahan tersebut menunjukkan adanya penambahan bunyi vokal sehingga kata *banyak* diucapkan menjadi *buanyak*. Pengucapan tersebut membuat kata terdengar lebih panjang dibandingkan bentuk bakunya. Dalam konteks percakapan, bentuk *buanyak* digunakan untuk memberikan penekanan terhadap jumlah yang dimaksud. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak hanya menggunakan kata untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memberikan penegasan terhadap makna yang ingin disampaikan.

Secara umum, data fonologi menunjukkan bahwa subjek telah mampu mengucapkan berbagai bunyi bahasa dengan baik. Variasi pelafalan yang ditemukan berupa pelesapan, perubahan bunyi, dan penambahan bunyi tidak menghambat pemahaman terhadap tuturan yang disampaikan. Perubahan-perubahan tersebut lebih menunjukkan variasi penggunaan bahasa lisan yang diperoleh melalui interaksi sehari-hari dibandingkan kesulitan dalam mengucapkan bunyi bahasa tertentu.

Analisis Morfologi dan Leksikal

Berdasarkan data percakapan spontan, subjek menunjukkan kemampuan menggunakan kosakata yang beragam serta berbagai bentuk pembentukan kata. Kemampuan tersebut terlihat dari penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan campur kode dalam tuturan sehari-hari. Data penggunaan kosakata dan proses morfologis yang ditemukan pada tuturan subjek disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Penggunaan Kosakata, Afiksasi, dan Campur Kode

Ujaran Subjek	Kelas kata/ Kategori	Keterangan Morfologis dan Leksikal
"Nyicip", "nulis", "membaca"	Verba	Afiksasi (Prefiks): Penggunaan prefiks nasal {ng-} dan {meN-}
"Dianter"	Verba	Afiksasi (Prefiks): Penggunaan prefiks pasif {di-}
"Pesenin"	Verba	Afiksasi (Sufiks): Penggunaan sufiks kausatif ragam informal {-in}
"Kejunya"	Nomina	Afiksasi (Sufiks/Enklitik): Penggunaan penentu/definitif {-nya}
"Kepanjangan"	Adjektiva	Afiksasi (Konfiks): Penggunaan {ke-an} untuk makna 'terlalu'
"Makeup makeup", "lain lain"	Nomina / Adjektiva	Reduplikasi (Pengulangan kata)
"Me time", "game", "driver", "laptop"	Frasa / Nomina	Leksikal: Campur kode (<i>Code-mixing</i>) bahasa Inggris

Berdasarkan data pada Tabel 2, subjek menunjukkan kemampuan menggunakan berbagai bentuk kosakata dan proses pembentukan kata. Kemampuan tersebut terlihat dari penggunaan afiksasi, reduplikasi, serta campur kode dalam tuturan sehari-hari.

Data 1: "nyicip", "nulis", "membaca"

Data tersebut menunjukkan penggunaan verba yang telah mengalami proses afiksasi. Pada kata nyicip dan nulis, subjek menggunakan prefiks nasal yang umum ditemukan dalam tuturan sehari-hari. Selain itu, pada kata membaca subjek menggunakan prefiks meN- dalam bentuk yang sesuai. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak hanya menggunakan kata dasar, tetapi juga telah menggunakan kata yang mengalami proses pembentukan kata.

Data 2: "dianter"

Pada kata dianter, subjek menggunakan prefiks di- yang membentuk verba pasif. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa subjek telah mengenal variasi bentuk kata kerja yang digunakan untuk menyatakan suatu tindakan yang diterima oleh seseorang.

Data 3: "pesenin"

Pada kata pesenin, subjek menggunakan akhiran -in yang umum digunakan dalam ragam bahasa lisan sehari-hari. Bentuk tersebut menunjukkan bahwa subjek telah menggunakan kata yang mengalami penambahan afiks sesuai dengan konteks percakapan yang sedang berlangsung.

Data 4: "kejunya"

Pada kata kejunya, subjek menggunakan bentuk -nya yang berfungsi untuk merujuk pada benda tertentu yang sedang dibicarakan. Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan bahwa subjek mampu menggunakan unsur tambahan pada kata untuk memperjelas makna yang ingin disampaikan.

Data 5: "kepanjangan"

Pada kata kepanjangan, subjek menggunakan konfiks ke-an. Dalam konteks percakapan, kata tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu memiliki ukuran yang terlalu panjang. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa subjek telah mampu menggunakan kata berimbuhan sesuai dengan makna yang ingin disampaikan.

Data 6: "makeup makeup", "lain lain"

Data tersebut menunjukkan penggunaan reduplikasi atau pengulangan kata. Penggunaan bentuk ulang menunjukkan bahwa subjek telah menggunakan variasi bentuk kata yang umum ditemukan dalam bahasa Indonesia sehari-hari.

Data 7: Campur kode bahasa Inggris

Selain penggunaan afiksasi dan reduplikasi, ditemukan pula penggunaan beberapa kosakata bahasa Inggris, seperti *me time*, *driver*, *makeup*, *laptop*, dan *game*. Kosakata tersebut digunakan bersama bahasa Indonesia dalam satu percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memperoleh paparan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menggunakan kosakata dari bahasa yang berbeda saat berkomunikasi.

Secara umum, data morfologi dan leksikal menunjukkan bahwa subjek telah menggunakan kosakata yang beragam serta mampu memanfaatkan berbagai bentuk pembentukan kata dalam tuturan sehari-hari. Kemampuan tersebut terlihat dari penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan campur kode yang muncul secara alami dalam percakapan.

Analisis Sintaksis

Pada tataran sintaksis, subjek menunjukkan kemampuan yang matang dalam menyusun konstituen kata menjadi konstruksi kalimat yang bervariasi. Subjek terbukti telah sepenuhnya meninggalkan tahap telegrafis (ujaran satu-dua kata) dan mulai memproduksi kalimat majemuk dengan hubungan logis yang jelas. Data produksi sintaksis subjek disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data Produksi Sintaksis (Struktur Kalimat)

Data Ujaran Subjek	Struktur / Jenis Kalimat	Penanda Sintaksis (Konjungsi/Partikel)
"Suka banget loh aku kalo ada uang keju nyicip satu"	Kalimat Majemuk Bertingkat (Syarat)	Konjungsi subordinatif "kalo"
"Nantinya dianter jam 5, eh jam 3 datang"	Kalimat Setara (Pertentangan/Kontras)	Partikel interjeksi "eh" sebagai penanda kontras
"Iya bisa nulis aku dan bisa membaca lain lain"	Kalimat Majemuk Setara (Penggabungan)	Konjungsi koordinatif "dan"
"Iya lupa soalnya kepanjangan"	Kalimat Majemuk Bertingkat (Kausalitas)	Konjungsi subordinatif "soalnya"
"Aku loh punya buku dongeng buanyakk, tapi di Tulungagung"	Kalimat Majemuk Setara (Pertentangan)	Konjungsi koordinatif "tapi"

Data 1: "Suka banget loh aku kalo ada uang keju nyicip satu"

Pada tuturan tersebut, subjek menggunakan kata *kalo* sebagai penghubung antarbagian kalimat. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa subjek mampu menghubungkan dua informasi dalam satu tuturan. Selain itu, penggunaan partikel *loh* berfungsi untuk memberikan penekanan pada informasi yang disampaikan.

Data 2: "Tantinya dianter jam 5, eh jam 3 datang"

Pada tuturan tersebut, subjek menggunakan partikel *eh* untuk mengoreksi atau memperbaiki informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Penggunaan partikel tersebut

menunjukkan bahwa subjek mampu menyesuaikan tuturan ketika ingin menyampaikan informasi yang lebih tepat.

Data 3: "Iya bisa nulis aku dan bisa membaca lain lain"

Pada tuturan tersebut, subjek menggunakan konjungsi *dan* untuk menggabungkan dua informasi dalam satu kalimat. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan bahwa subjek telah mampu menyampaikan lebih dari satu gagasan dalam satu tuturan.

Data 4: "Iya lupa soalnya kepanjangan"

Pada tuturan tersebut, subjek menggunakan kata *soalnya* untuk menjelaskan alasan dari pernyataan yang disampaikan sebelumnya. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa subjek telah mampu menyampaikan hubungan sebab dan alasan dalam kalimat.

Data 5: "Aku loh punya buku dongeng buanyakk, tapi di Tulungagung"

Pada tuturan tersebut, subjek menggunakan konjungsi *tapi* untuk menghubungkan dua informasi yang berbeda. Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan bahwa subjek telah mampu menambahkan informasi lain yang berkaitan dengan pernyataan sebelumnya. Selain itu, penggunaan partikel *loh* berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap informasi yang ingin disampaikan.

Secara umum, data sintaksis menunjukkan bahwa subjek telah mampu menyusun kalimat sederhana maupun kalimat yang terdiri atas lebih dari satu bagian informasi. Kemampuan tersebut terlihat dari penggunaan berbagai konjungsi dan partikel dalam tuturan sehari-hari. Penggunaan unsur-unsur tersebut membantu subjek menyampaikan maksud dan informasi dengan lebih jelas kepada lawan tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemerolehan bahasa subjek usia 3 tahun menunjukkan perkembangan yang baik pada aspek fonologi, morfologi/leksikal, dan sintaksis. Pada aspek fonologi ditemukan variasi pelafalan berupa pelesapan, perubahan bunyi, dan penambahan bunyi yang tidak menghambat pemahaman tuturan. Pada aspek morfologi dan leksikal, subjek telah menggunakan kosakata yang beragam serta mampu menggunakan afiksasi, reduplikasi, dan campur kode. Pada aspek sintaksis, subjek telah mampu menyusun kalimat sederhana maupun kalimat yang terdiri atas lebih dari satu bagian informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan bahasa yang beragam dan interaksi yang aktif dengan lingkungan mendukung perkembangan bahasa anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

REFERENSI

- Ardiyanti, D., & Setiawan, H. (2022). Pemerolehan bahasa (Mean Length of Utterance [MLU]) Rafatar Malik Ahmad pada usia tiga tahun dari segi sintaksis. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.150>
- Chaer, A. (1994). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Rineka Cipta.
- Clark, E. V. (2016). *First language acquisition* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Echa: Kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia*. Grasindo.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fahmi, Z. (2022). Pemerolehan sintaksis pada anak usia 3 tahun (suatu kajian neuropsikolinguistik). *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v5i1.4138>
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Nasyilah, A., & Setiawan, H. (2025). Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 1 tahun 10 bulan melalui pengukuran Mean Length of Utterance (MLU) dan kajian aspek fonologi. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 260–270. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.879>

- Nurjanah, S., Wibowo, A., & Lestari, P. (2023). Kemampuan naratif dan perkembangan sintaksis pada anak prasekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 500–512. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4500>
- Owens, R. E. (2020). *Language development: An introduction* (10th ed.). Pearson.
- Pratiwi, D., & Setiawan, H. (2021). Simplifikasi fonologis dan keterpahaman ujaran pada anak usia dini. *LITERA*, 20(1), 89–102. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.35012>
- Rafiyanti, F. (2021). Pemerolehan morfologi dan sintaksis pada anak usia 2–4 tahun (kajian psikolinguistik). *Konfiks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 53–62. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4524>
- Salamah, S., Satwika, P. W., Salma, W., & Setiawati, E. (2024). Pemerolehan bahasa anak usia dini di PAUD Mentari: Tinjauan sintaksis dan psikolinguistik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 83–98. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4895>
- Siow, C. S., Melby-Lervåg, M., & Hulme, C. (2023). The role of cross-linguistic similarity in bilingual children's vocabulary development. *Journal of Child Language*, 50(3), 567–589. <https://doi.org/10.1017/S0305000922000456>
- Tulloch, R., Sorace, A., & Serratrice, L. (2023). Code-switching in bilingual children: The role of language proficiency and input. *Bilingualism: Language and Cognition*, 26(2), 321–336. <https://doi.org/10.1017/S1366728922000345>
- Zulfa, I., & Setiawan, H. (2021). Analisis pemerolehan bahasa dengan perhitungan MLU dan kajian aspek sintaksis anak usia 2,8 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6552–6558. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1979>